

September 2016

Tinjauan Kebijakan Moneter

Ekonomi, Moneter, dan Keuangan



1

STATEMENT KEBIJAKAN MONETER

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 September 2016 memutuskan untuk menurunkan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) sebesar 25 bps dari 5,25% menjadi 5,00%, dengan suku bunga Deposit Facility turun sebesar 25 bps menjadi 4,25% dan Lending Facility turun sebesar 25 bps menjadi 5,75%, berlaku efektif sejak 23 September 2016. Pelonggaran kebijakan moneter melalui penurunan BI 7-day RR Rate tersebut sejalan dengan berlanjutnya stabilitas makroekonomi, yang tercermin dari inflasi yang rendah, defisit transaksi berjalan yang terkendali, dan nilai tukar yang relatif stabil. Di tengah masih lemahnya perekonomian global, pelonggaran kebijakan moneter tersebut diharapkan dapat lebih memperkuat upaya untuk mendorong permintaan domestik guna terus mendorong momentum pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi. Bank Indonesia meyakini bahwa pelonggaran kebijakan moneter tersebut akan memperkuat kebijakan yang ditempuh Pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui percepatan implementasi reformasi struktural. Bank Indonesia juga terus berkoordinasi bersama Pemerintah menyiapkan langkah kebijakan agar implementasi UU Pengampunan Pajak (*Tax Amnesty*) dapat berdampak optimal bagi perekonomian nasional.

Ekonomi global berpotensi tumbuh lebih rendah dari perkiraan sebelumnya disertai dengan penurunan volume perdagangan dunia yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi AS pada 2016 diperkirakan lebih rendah dari perkiraan semula, seiring dengan masih lemahnya investasi. Lemahnya pemulihan ekonomi AS dan masih tingginya ketidakpastian yang membayangi ekonomi AS mengakibatkan dipertahankannya suku bunga kebijakan AS atau *Fed Fund Rate* (FFR) dan diperkirakan hanya akan mengalami kenaikan satu kali pada tahun 2016. Sementara itu, masih lemahnya aktivitas investasi dan konsumsi di Eropa, semakin memperlambat pertumbuhan ekonomi Eropa. Potensi pelemahan ekonomi juga dialami Tiongkok, sejalan dengan melambatnya investasi, pengeluaran pemerintah, dan masih lemahnya konsumsi. Di pasar komoditas, harga minyak dunia menurun, sejalan dengan terus meningkatnya produksi minyak OPEC. Sementara itu, harga beberapa komoditas ekspor Indonesia sedikit membaik, terutama CPO.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2016 masih terjaga dengan baik, meskipun tidak sekuat perkiraan sebelumnya. Berbagai indikator menunjukkan konsumsi rumah tangga masih cukup kuat, sementara investasi nonbangunan terindikasi belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Minat investasi swasta diperkirakan masih belum kuat, sejalan dengan konsolidasi yang dilakukan oleh sektor korporasi sebagai respon permintaan yang belum sepenuhnya pulih. Sementara itu, stimulus fiskal diperkirakan masih terbatas, sejalan dengan penyesuaian belanja pemerintah pada semester II 2016. Dari sisi eksternal, masih lemahnya ekonomi dan perdagangan dunia mengakibatkan perbaikan ekspor masih tertahan, meski harga beberapa komoditas ekspor mulai menunjukkan perbaikan. Bank Indonesia memandang berbagai langkah masih

diperlukan untuk meningkatkan permintaan domestik guna terus memperkuat momentum pertumbuhan ekonomi. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi untuk keseluruhan 2016 diperkirakan masih akan berada di kisaran 4,9 - 5,3% (yoy).

Neraca perdagangan Indonesia kembali mencatat surplus pada bulan Agustus 2016, terutama didukung oleh surplus neraca perdagangan nonmigas. Surplus neraca perdagangan tercatat sebesar 0,29 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Juli 2016 sebesar 0,51 miliar dolar AS. Surplus yang lebih rendah tersebut didorong oleh menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas dan meningkatnya defisit neraca perdagangan migas. Menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas, antara lain, didorong oleh peningkatan impor bahan baku dan barang modal seperti impor mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listrik, serta plastik dan barang dari plastik. Hal ini memberikan indikasi membaiknya aktivitas ekonomi domestik. Di sisi lain, aliran masuk modal asing ke pasar keuangan Indonesia hingga Agustus 2016 telah mencapai 11,1 miliar dolar AS, lebih tinggi dari aliran masuk modal asing untuk keseluruhan tahun 2015. Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa Indonesia akhir Agustus 2016 tercatat sebesar 113,5 miliar dolar AS, atau setara 8,7 bulan impor atau 8,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka tersebut berada di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor.

Rupiah melemah terbatas pada Agustus 2016, namun kembali menguat di September 2016. Nilai tukar rupiah pada Agustus 2016, secara rata-rata, terdepresiasi sebesar 0,39% dan mencapai level Rp 13.163 per dolar AS. Pelemahan nilai tukar rupiah lebih dipengaruhi oleh sentimen eksternal terkait *timing* kenaikan FFR paska FOMC *minutes* Juli 2016. Namun demikian, pada pertengahan September 2016 nilai tukar rupiah kembali menguat sebesar 0,8%. Penguatan tersebut didorong oleh meningkatnya aliran masuk modal asing, seiring dengan meredanya sentimen terkait *timing* kenaikan FFR pada September 2016 dan berlanjutnya implementasi UU Pengampunan Pajak. Ke depan, Bank Indonesia akan tetap menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sesuai dengan nilai fundamentalnya.

Inflasi berada pada level yang rendah dan diperkirakan akan berada pada kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu 4±1%. Tekanan harga mereda paska Idul Fitri dan mencatat deflasi sebesar 0,02% (mtm) di bulan Agustus 2016. Deflasi tersebut lebih rendah dari perkembangan harga pada periode pasca Idul Fitri dalam lima tahun terakhir, yang biasanya masih mencatat inflasi. Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK secara year to date (ytd) dan tahunan (yoy) masing-masing mencapai 1,74% (ytd) dan 2,79% (yoy). Deflasi IHK pada bulan Agustus 2016 terutama bersumber dari deflasi komponen *volatile foods* (VF) dan komponen *administered prices* (AP), seiring dengan koreksi harga paska Idul Fitri. Kelompok VF mencatat deflasi sebesar 0,80% (mtm) atau secara tahunan mencatat inflasi sebesar 5,28% (yoy). Penurunan harga secara bulanan tersebut terutama bersumber dari koreksi harga beberapa komoditas bahan pangan. Kelompok AP mencatat deflasi sebesar 0,52% (mtm) atau 0,91% (yoy), didorong oleh koreksi pada tarif angkutan antar kota, angkutan udara, dan kereta api. Sementara itu, inflasi inti tercatat cukup rendah, yaitu sebesar 0,36% (mtm) atau 3,32% (yoy), sejalan dengan masih terbatasnya permintaan domestik, terkendalinya ekspektasi inflasi dan relatif stabilnya nilai tukar rupiah. Dengan perkembangan tersebut, inflasi diperkirakan akan mendekati batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016.

Sistem keuangan tetap stabil dengan ketahanan sistem perbankan yang terjaga.

Pada Juli 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 22,9%, dan rasio likuiditas (*AL/DPK*) berada pada level 20,8%. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,2% (*gross*) atau 1,5% (*net*). Transmisi pelonggaran kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terus berlangsung, tercermin dari berlanjutnya penurunan suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Namun, transmisi melalui jalur kredit belum optimal, terlihat dari pertumbuhan kredit yang masih terbatas. Pertumbuhan kredit Juli 2016 tercatat sebesar 7,7% (*yoy*), lebih rendah dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 8,9% (*yoy*). Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (*DPK*) pada Juli 2016 tercatat sebesar 5,9% (*yoy*), relatif stabil dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya. Bank Indonesia meyakini pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan dapat meningkatkan pertumbuhan kredit guna mendorong pertumbuhan ekonomi ke depan.

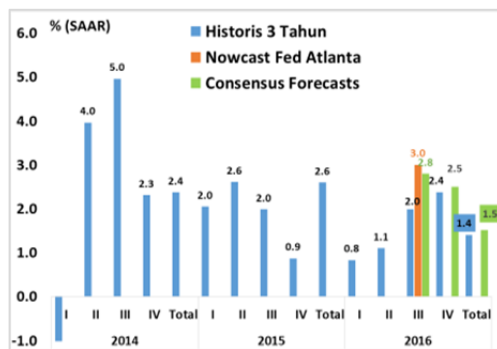
2

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN MONETER

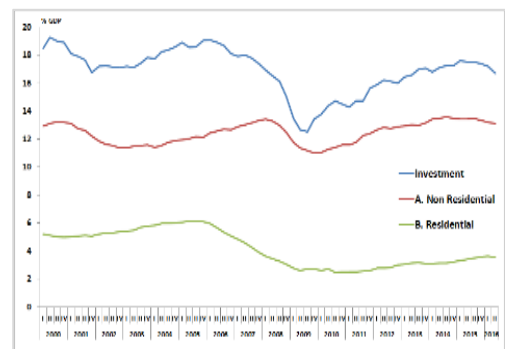
Perkembangan Ekonomi Global

Ekonomi global berpotensi tumbuh lebih rendah dari perkiraan sebelumnya disertai dengan penurunan volume perdagangan dunia yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi AS pada 2016 diperkirakan lebih rendah dari perkiraan semula, seiring dengan masih lemahnya investasi. Lemahnya pemulihan ekonomi AS dan masih tingginya ketidakpastian yang membayangi ekonomi AS mengakibatkan dipertahankannya suku bunga kebijakan AS atau Fed Fund Rate (FFR) dan diperkirakan hanya akan mengalami kenaikan satu kali pada tahun 2016. Sementara itu, masih lemahnya aktivitas investasi dan konsumsi di Eropa, semakin memperlambat pertumbuhan ekonomi Eropa. Potensi pelemahan ekonomi juga dialami Tiongkok, sejalan dengan melambatnya investasi, pengeluaran pemerintah, dan masih lemahnya konsumsi. Di pasar komoditas, harga minyak dunia menurun, sejalan dengan terus meningkatnya produksi minyak OPEC. Sementara itu, harga beberapa komoditas ekspor Indonesia sedikit membaik, terutama CPO.

Pertumbuhan ekonomi AS pada 2016 diperkirakan lebih rendah dari perkiraan semula, seiring dengan masih lemahnya investasi. Lebih rendahnya prospek pertumbuhan ekonomi AS tersebut dipengaruhi oleh investasi yang masih lemah dan berkontraksi pada tiga triwulan terakhir (Grafik 2.1 dan 2.2). Sektor yang investasinya terus mengalami kontraksi adalah sektor perminyakan, khususnya *mining exploration, shafts, and wells*. Koreksi tajam harga minyak terindikasi menjadi disinsentif investasi di sektor minyak tersebut (Grafik 2.3). Secara struktural, rendahnya pertumbuhan ekonomi AS diikuti oleh penurunan output potensial, antara lain karena turunnya produktivitas, berkurangnya partisipasi angkatan kerja, dan kurangnya investasi kapital. Sementara itu, inflasi pada tahun 2016 diperkirakan masih berada di bawah target jangka panjang the Fed (2%), sebagaimana ditunjukkan ekspektasi inflasi yang masih stabil.



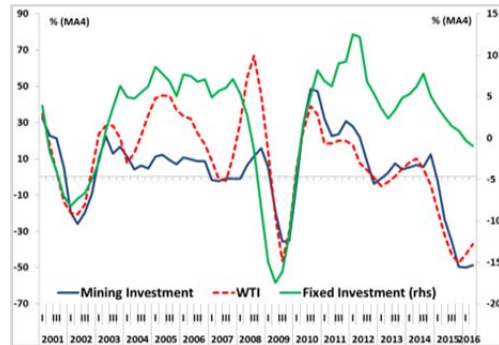
Grafik 2.1. Proyeksi PDB AS Tahun 2016



Grafik 2.2. Pangsa Investasi AS

Lemahnya pemulihan ekonomi AS dan masih tingginya ketidakpastian yang membayangi ekonomi AS mengakibatkan dipertahankannya suku bunga kebijakan AS atau Fed Fund Rate (FFR) pada September 2016 dan diperkirakan

hanya akan mengalami kenaikan satu kali pada tahun 2016. FOMC September 2016 memutuskan FFR tetap pada level 0,25%-0,5%. Kenaikan FFR diperkirakan akan dilakukan pada Desember 2016 dengan *implied probability* 50%. Proyeksi dalam *Summary Economic Projections* (SEP) lebih rendah dari sebelumnya, termasuk asumsi kenaikan FFR 2016 yang hanya satu kali dan kenaikan FFR 2017 turun dari 3 kali menjadi 2 kali (Tabel 2.1).

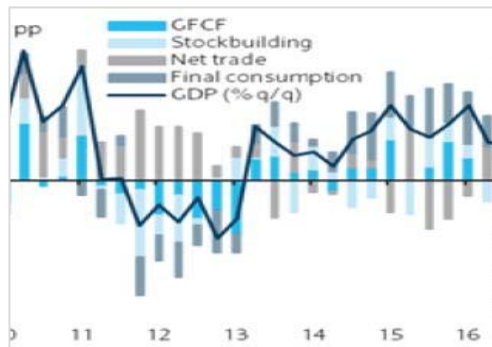


Grafik 2.3. Investasi AS dan Harga Minyak

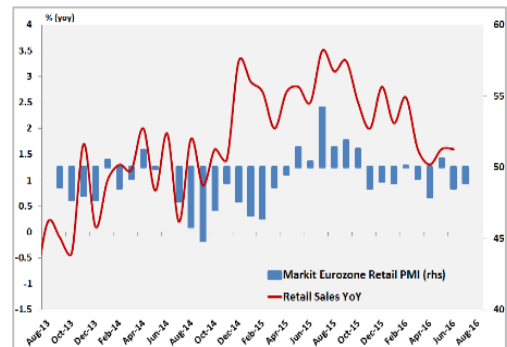
Tabel 2.1. Summary Economic Projections-FOMC September 2016

Variable	2016	2017	2018	2019	Longer run
Change in real GDP	1.8	2	2	1.8	1.8
June projection	2	2	2	n.a.	2
Unemployment rate	4.8	4.6	4.5	4.6	4.8
June projection	4.7	4.6	4.6	n.a.	4.8
PCE inflation	1.3	1.9	2	2	2
June projection	1.4	1.9	2	n.a.	2
Core PCE inflation⁴	1.7	1.8	2	2	
June projection	1.7	1.9	2	n.a.	
Federal funds rate	0.6	1.1	1.9	2.6	2.9
June projection	0.9	1.6	2.4	n.a.	3

Sementara itu, masih lemahnya aktivitas investasi dan konsumsi di Eropa, semakin memperlambat pertumbuhan ekonomi Eropa. Melambatnya pertumbuhan PDB disebabkan oleh kontraksi investasi dan kontribusi negatif inventori (Grafik 2.4). Selain itu, konsumsi yang terindikasi melambat, yang tercermin dari penurunan penjualan eceran dan berkurangnya pertumbuhan kredit konsumsi, turut menekan pertumbuhan ekonomi Eropa. (Grafik 2.5). Perlambatan pertumbuhan terjadi di sebagian besar negara Eropa, yaitu Jerman, Spanyol, Perancis, dan Italia.

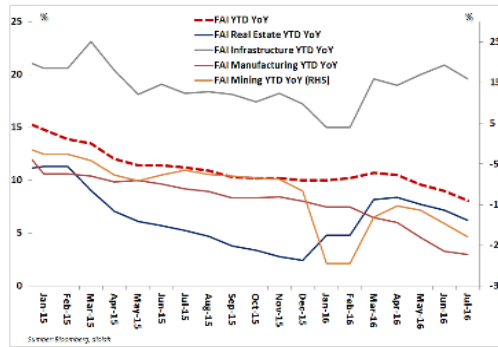


Grafik 2.4. Kontribusi Pertumbuhan PDB Negara Kawasan Eropa

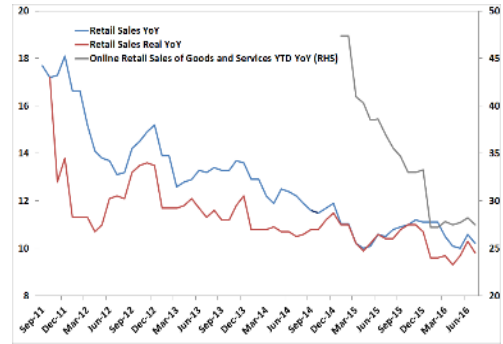


Grafik 2.5. Penjualan Eceran dan Markit Retail PMI

Potensi pelemahan ekonomi juga dialami Tiongkok, sejalan dengan melambatnya investasi, pengeluaran pemerintah, dan masih lemahnya konsumsi. Investasi Tiongkok (*Fixed Asset Investment*) melambat, terutama pada sektor manufaktur, pertambangan, dan *real estate* karena adanya pergeseran kebijakan dari *loosening* (pelonggaran) menjadi *tightening* (Grafik 2.6). Melambatnya pengeluaran pemerintah tercermin dari investasi publik yang mengalami penurunan. Sementara itu, konsumsi yang melemah akibat pendapatan yang stagnan tercermin dari menurunnya penjualan eceran (Grafik 2.7).

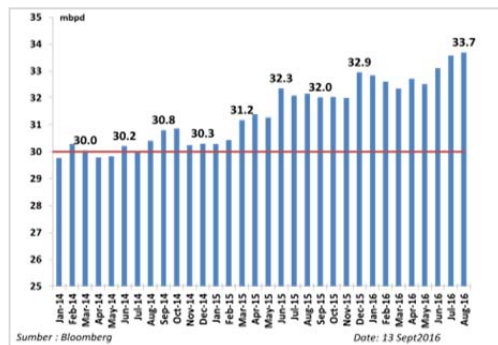


Grafik 2.6. Fixed Asset Investment Tiongkok

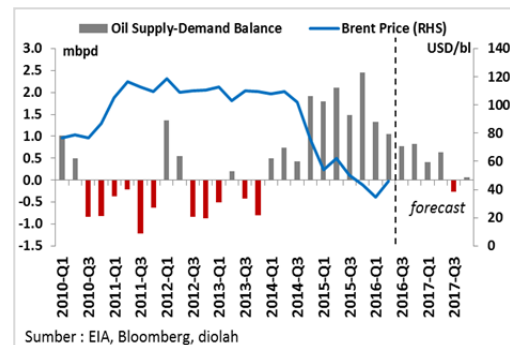


Grafik 2.7. Penjualan Eceran Tiongkok

Di pasar komoditas, harga minyak dunia menurun, sejalan dengan terus meningkatnya produksi minyak OPEC. Produksi OPEC terus meningkat mencapai 33,7 juta barel per hari, tertinggi sepanjang sejarah, terutama didorong Arab Saudi dan Iran (Grafik 2.8). Kondisi pasar minyak dunia masih mengalami *excess supply* dan diperkirakan baru akan mengalami *net demand* pada triwulan III 2017 (Grafik 2.9). Sementara itu, harga beberapa komoditas ekspor Indonesia membaik, terutama CPO. Meningkatnya harga CPO dipengaruhi oleh kenaikan permintaan Tiongkok dan India.



Grafik 2.8. Produksi Minyak OPEC

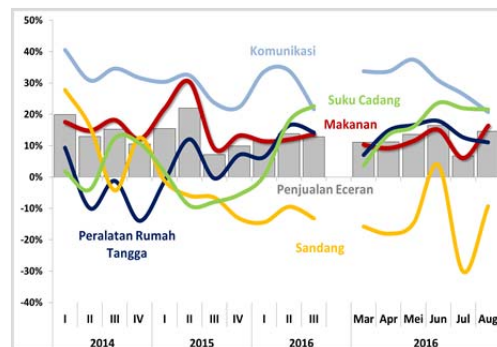


Grafik 2.9. Keseimbangan Supply-Demand dan Harga Minyak Brent

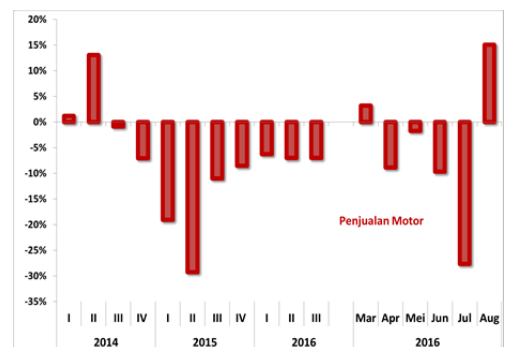
Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2016 masih terjaga dengan baik, meskipun tidak sekuat perkiraan sebelumnya. Berbagai indikator menunjukkan konsumsi rumah tangga masih cukup kuat, sementara investasi nonbangunan terindikasi belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Minat investasi swasta diperkirakan masih belum kuat, sejalan dengan konsolidasi yang dilakukan oleh sektor korporasi sebagai respon permintaan yang belum sepenuhnya pulih. Sementara itu, stimulus fiskal diperkirakan masih terbatas, sejalan dengan penyesuaian belanja pemerintah pada semester II 2016. Dari sisi eksternal, masih lemahnya ekonomi dan perdagangan dunia mengakibatkan perbaikan ekspor masih tertahan, meski harga beberapa komoditas ekspor mulai menunjukkan perbaikan. Bank Indonesia memandang berbagai langkah masih diperlukan untuk meningkatkan permintaan domestik guna terus memperkuat momentum pertumbuhan ekonomi. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi untuk keseluruhan 2016 diperkirakan masih akan berada di kisaran 4,9 - 5,3% (yoy).

Konsumsi rumah tangga masih cukup kuat pada triwulan III 2016. Masih cukup kuatnya konsumsi rumah tangga terindikasi dari relatif stabilnya kinerja penjualan eceran dan positifnya penjualan motor. Berdasarkan kelompoknya, penjualan eceran yang relatif stabil terutama didorong oleh perbaikan penjualan suku cadang dan makanan, di tengah koreksi pertumbuhan perlengkapan rumah tangga dan alat komunikasi (Grafik 2.10). Secara bulanan, pada Agustus 2016, penjualan eceran tumbuh 14,9% (yoy) meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tumbuh 6,73% (yoy), terutama bersumber dari kenaikan penjualan makanan. Sejalan dengan positifnya penjualan eceran, penjualan motor diperkirakan membaik didorong oleh kenaikan penjualan pada Agustus 2016 yang tumbuh sebesar 15% (yoy) (Grafik 2.11). Perkiraan masih cukup kuatnya konsumsi rumah tangga ini juga didorong oleh keyakinan konsumen yang masih positif. Hasil survei Bank Indonesia dan Danareksa menunjukkan keyakinan konsumen yang diperkirakan membaik, sejalan dengan positifnya keyakinan konsumen akan kondisi ekonomi ke depan.



Grafik 2.10. Penjualan Eceran

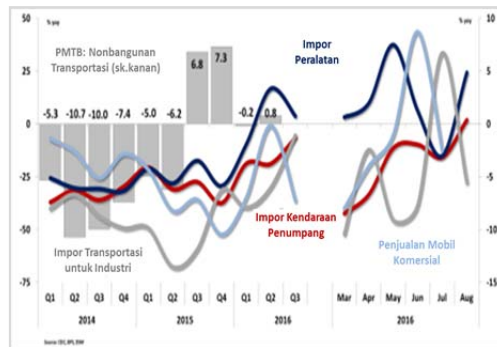


Grafik 2.11. Penjualan Motor

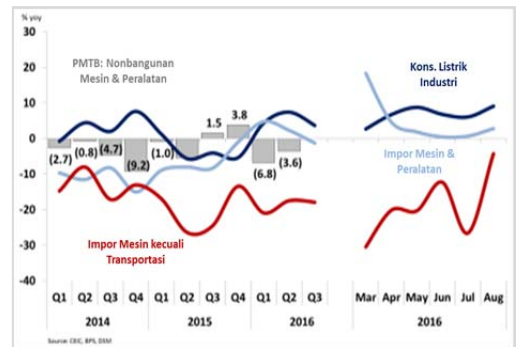
Kinerja investasi diperkirakan membaik meskipun belum signifikan pada triwulan III 2016. Pertumbuhan investasi yang belum signifikan terutama dipengaruhi oleh perbaikan investasi nonbangunan yang belum kuat. Belum kuatnya perbaikan investasi nonbangunan, antara lain tercermin dari impor alat transportasi dan impor mesin yang masih berkontraksi, meskipun dengan kontraksi yang mengecil (Grafik 2.12 dan Grafik 2.13). Minat investasi swasta diperkirakan masih belum kuat, sejalan dengan konsolidasi yang dilakukan oleh sektor korporasi sebagai respons permintaan yang belum sepenuhnya pulih. Konsolidasi korporasi ditempuh antara lain melalui efisiensi, sebagaimana tercermin dari pengurangan *inventory* dan terbatasnya belanja modal (*capital expenditure*). Sementara itu, investasi bangunan diperkirakan tumbuh relatif stabil seiring dengan masih berlangsungnya proyek infrastruktur pemerintah, meskipun investasi swasta masih terbatas.

Stimulus fiskal diperkirakan masih terbatas, sejalan dengan penghematan belanja pemerintah pada semester II 2016. Konsumsi pemerintah berpotensi tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Selain penghematan, perlambatan konsumsi pemerintah dipengaruhi oleh faktor *base effect* akselerasi belanja pemerintah sejak triwulan III 2015.

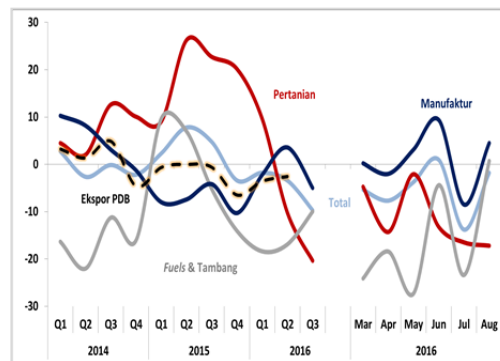
Dari sisi eksternal, perbaikan ekspor masih tertahan pada triwulan III 2016, meskipun ekspor beberapa komoditas mulai mengalami peningkatan. Tertahannya perbaikan ekspor sejalan dengan masih lemahnya ekonomi dan perdagangan dunia, meskipun harga beberapa komoditas ekspor mulai menunjukkan perbaikan. Perbaikan ekspor nonmigas didorong oleh positifnya kinerja ekspor manufaktur (Grafik 2.14). Positifnya ekspor manufaktur antara lain ditopang oleh ekspor TPT, makanan olahan, serta mesin dan mekanik. Namun demikian, perbaikan ekspor tersebut tertahan oleh kontraksi ekspor pertanian yang cukup besar.



Grafik 2.12. Investasi Angkutan



Grafik 2.13. Investasi Mesin



Grafik 2.14. Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Riil

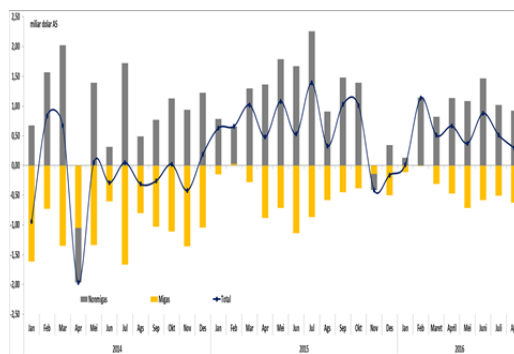
Neraca Pembayaran Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia kembali mencatat surplus pada bulan Agustus 2016, terutama didukung oleh surplus neraca perdagangan nonmigas. Surplus neraca perdagangan tercatat sebesar 0,29 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Juli 2016 yang sebesar 0,51 miliar dolar AS (Grafik 2.15). Surplus yang lebih rendah tersebut didorong oleh menurunnya surplus perdagangan nonmigas dan meningkatnya defisit perdagangan migas.

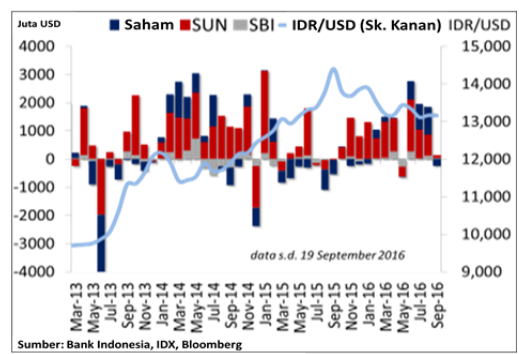
Neraca perdagangan nonmigas pada Agustus 2016 mencatat surplus sebesar 0,92 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Juli 2016 yang sebesar 1,02 miliar dolar AS. Menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas tersebut dipengaruhi oleh peningkatan impor nonmigas (40,9% mtm) yang melebihi peningkatan ekspor (34,8% mtm). Peningkatan impor nonmigas, antara lain, didorong oleh peningkatan impor bahan baku dan barang modal, seperti impor mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listrik, plastik dan barang dari plastik, kendaraan dan bagiannya. Hal ini memberikan indikasi membaiknya aktivitas ekonomi domestik. Sementara itu, peningkatan ekspor nonmigas terutama didorong oleh naiknya ekspor lemak dan minyak hewan/nabati, perhiasan/permata, kendaraan dan bagiannya, mesin-mesin/ pesawat mekanik, serta bijih, kerak, dan abu logam. Naiknya ekspor lemak dan minyak hewan/nabati sejalan dengan mulai meningkatnya harga minyak kelapa sawit (CPO).

Di sisi migas, defisit neraca perdagangan migas naik dari 0,51 miliar dolar AS pada Juli 2016 menjadi 0,63 miliar dolar AS pada Agustus 2016. Peningkatan defisit neraca perdagangan migas tersebut dipengaruhi oleh peningkatan impor migas sebesar 16,5% (mtm), khususnya impor minyak mentah, hasil minyak, dan gas, yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan ekspor migas (12,9% mtm). Peningkatan impor migas dipicu oleh naiknya nilai impor seluruh komponen migas, yaitu minyak mentah, hasil minyak, dan gas.

Di sisi lain, aliran masuk modal asing ke pasar keuangan Indonesia hingga Agustus 2016 telah mencapai 11,1 miliar dolar AS (Grafik 2.16). Aliran masuk modal asing hingga Agustus 2016 ini lebih tinggi dari aliran masuk modal asing untuk keseluruhan tahun 2015 (5,1 miliar dolar AS). Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa Indonesia akhir Agustus 2016 tercatat sebesar 113,5 miliar dolar AS, atau setara 8,7 bulan impor atau 8,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka tersebut berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.



Grafik 2.15. Neraca Perdagangan



Grafik 2.16. Aliran Dana Nonresiden Pada Aset Rupiah

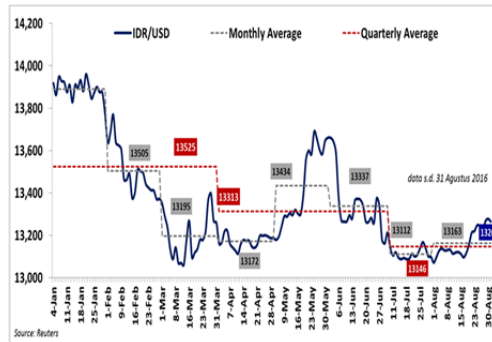
Bank Indonesia memandang bahwa kinerja neraca perdagangan pada Agustus 2016 positif dalam mendukung kinerja transaksi berjalan. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati perkembangan ekonomi global dan domestik yang dapat memengaruhi kinerja neraca perdagangan serta mengupayakan agar kegiatan ekonomi domestik terus berjalan dengan baik.

Nilai Tukar Rupiah

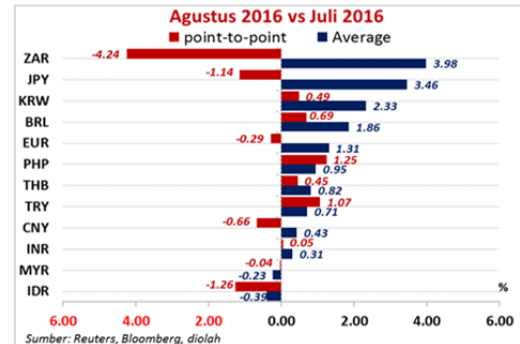
Rupiah kembali menguat pada September 2016, setelah sempat melemah terbatas pada Agustus 2016. Pada bulan Agustus 2016, Rupiah secara rata-rata terdepresiasi 0,39% (mtm) ke Rp13.163 (Grafik 2.17 dan Grafik 2.18). Tekanan depresiasi dipicu oleh sentimen eksternal terkait pernyataan Bank Sentral AS mengenai *timing* kenaikan FFR paska FOMC *minutes* Juli 2016. Pernyataan tersebut mengindikasikan FFR dapat naik lebih cepat dari perkiraan.

Namun demikian, pada pertengahan September 2016 nilai tukar Rupiah kembali menguat sebesar 0,8%. Penguatan tersebut didorong oleh meningkatnya aliran masuk modal asing, seiring dengan meredanya sentimen terkait *timing* kenaikan FFR pada September 2016 dan berlanjutnya implementasi UU Pengampunan Pajak.

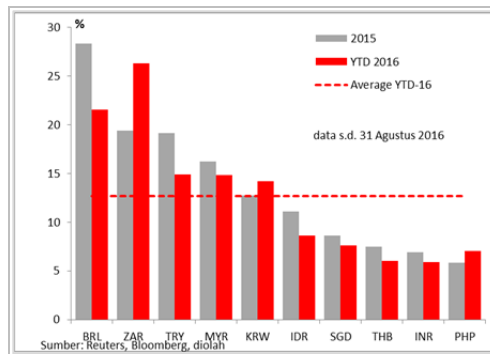
Volatilitas pada bulan Agustus 2016 masih lebih rendah dibandingkan rata-rata kawasan. Volatilitas rupiah lebih rendah dibandingkan volatilitas sebagian uang negara *peers* yang mengalami peningkatan seperti Real (Brazil), Rand (Afrika Selatan), Lira (Turki), Ringgit (Malaysia), dan Won (Korea Selatan) (Grafik 2.19).



Grafik 2.17. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah



Grafik 2.18. Nilai Tukar Kawasan



Grafik 2.19. Volatilitas Nilai Tukar Negara Peers

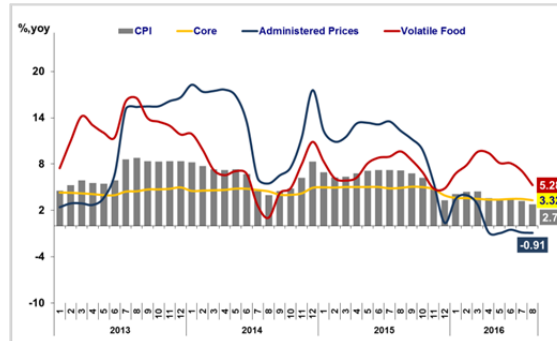
Ke depan, Bank Indonesia akan tetap menjaga stabilitas nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya. Sejumlah faktor eksternal, seperti dinamika prospek kenaikan suku bunga lanjutan di AS dan potensi berlanjutnya aliran masuk dana nonresiden ke perekonomian dalam negeri pasca implementasi UU Pengampunan Pajak tetap perlu diwaspadai pengaruhnya terhadap perkembangan nilai tukar rupiah.

Inflasi

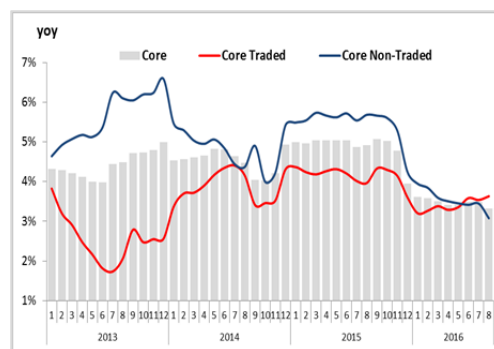
Inflasi berada pada level yang rendah dan diperkirakan akan berada pada kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu 4±1%. Tekanan harga mereda pasca Idul Fitri dan mencatat deflasi sebesar 0,02% (mtm) di bulan Agustus 2016. Deflasi tersebut lebih rendah dari perkembangan harga pada periode pasca Idul Fitri dalam lima tahun terakhir, yang biasanya masih mencatat inflasi. Deflasi IHK pada bulan Agustus 2016 terutama bersumber dari deflasi komponen bahan makanan bergejolak (*Volatile Foods*) dan komponen barang yang diatur pemerintah (*Administered Price*), seiring dengan koreksi harga pasca Idul Fitri. Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK secara *year to date* (ytd) dan tahunan (yoy) masing-masing mencapai 1,74% (ytd) dan 2,79% (yoy) (Grafik 2.20).

Inflasi inti pada bulan Agustus 2016 tercatat cukup rendah. Inflasi inti Agustus 2016 atau pasca Idul Fitri tercatat sebesar 0,36% (mtm) atau 3,32% (yoy) (Grafik 2.21). Rendahnya inflasi inti sejalan dengan masih terbatasnya permintaan domestik,

terkendalnya ekspektasi inflasi dan relatif stabilnya nilai tukar rupiah. Berdasarkan kelompoknya, inflasi inti kelompok *non-traded*, secara tahunan, mengalami perlambatan. Sementara itu, inflasi kelompok *core traded*, secara tahunan, menunjukkan peningkatan, didorong oleh peningkatan harga emas perhiasan seiring dengan kenaikan harga emas global (Tabel 2.2).



Grafik 2.20. Perkembangan Inflasi

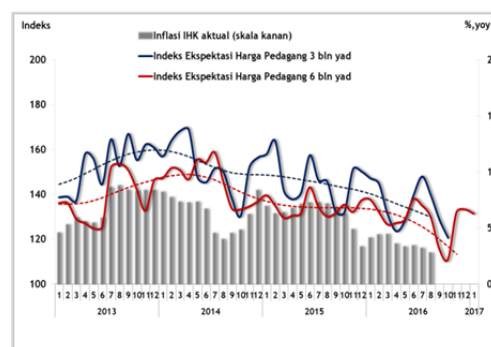


Grafik 2.21. Inflasi Inti

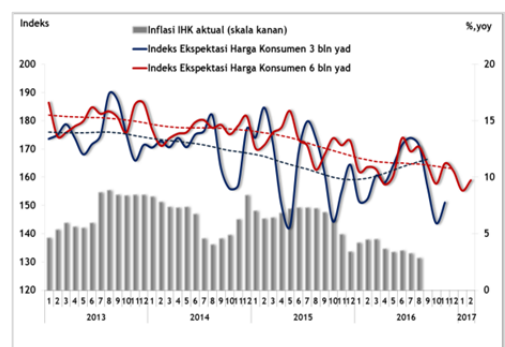
Tabel 2.2. Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Inflasi Inti

No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Sekolah menengah atas	3.24	0.03
2	Sekolah menengah pertama	3.99	0.03
3	Sekolah dasar	2.79	0.02
4	Emas perhiasan	1.61	0.02
5	Kontrak rumah	0.51	0.02
6	Nasi dengan lauk	0.53	0.01
7	Akademi/ perguruan tinggi	0.59	0.01
Deflasi			
1	Tarif pulsa ponsel	(0.84)	(0.02)
2	Gula pasir	(1.85)	(0.01)

Ekspektasi inflasi di tingkat pedagang eceran dan konsumen menunjukkan tren yang menurun. Ekspektasi inflasi pedagang eceran untuk jangka waktu 3 dan 6 bulan yang akan datang mengalami penurunan akibat menurunnya permintaan masyarakat akan komoditas makanan dan non makanan. Sementara itu, ekspektasi inflasi konsumen untuk jangka waktu 3 bulan dan 6 bulan yang akan datang mengalami kenaikan yang dipengaruhi faktor musiman, seperti liburan natal dan akhir tahun. (Grafik 2.22 dan Grafik 2.23).

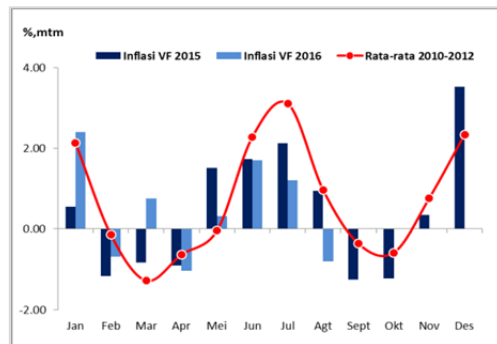


Grafik 2.22. Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



Grafik 2.23. Ekspektasi Harga Konsumen

Deflasi komponen *volatile foods* pada bulan Agustus 2016 terutama bersumber dari koreksi harga beberapa komoditas bahan pangan. Deflasi kelompok *volatile foods* (VF) pada Agustus 2016 tercatat sebesar 0,80% (mtm) atau secara tahunan mencatat inflasi sebesar 5,28% (yoy) (Grafik 2.24). Deflasi VF pada bulan Agustus tahun ini berbeda dari historis inflasi pada bulan Agustus dan lebih rendah dari periode paska Idul Fitri dalam lima tahun terakhir yang biasanya masih mencatat inflasi. Deflasi kelompok ini terutama disebabkan karena menurunnya permintaan paska Idul Fitri dan meningkatnya pasokan akibat mulai masuknya musim panen beberapa komoditas. Terkendalinya harga juga tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah di tingkat pusat dan daerah serta koordinasi yang baik antara Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menangani inflasi pangan pada tahun ini. Deflasi kelompok ini terutama bersumber dari penurunan harga komoditas seperti, daging ayam ras, wortel, bawang merah, tomat sayur, jeruk, bawang putih, beras, dan daging sapi. Deflasi tersebut tertahan oleh kenaikan beberapa harga komoditas seperti, cabai merah, cabai rawit, kentang, dan minyak goreng (Tabel 2.3).

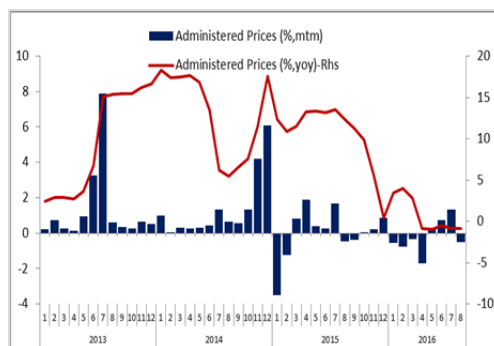


Grafik 2.24. Pola Inflasi/Deflasi Volatile Food

Tabel 2.3. Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Volatile Food

No.	Volatile Food	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Deflasi			
1	Daging ayam ras	(3.35)	(0.04)
2	Wortel	(21.58)	(0.03)
3	Bawang merah	(3.53)	(0.02)
4	Tomat sayur	(10.77)	(0.02)
5	Jeruk	(3.33)	(0.02)
6	Bawang putih	(2.87)	(0.01)
7	Beras	(0.20)	(0.01)
8	Daging sapi	(0.85)	(0.01)
Inflasi			
1	Cabai merah	7.21	0.03
2	Cabai rawit	13.05	0.02
3	Kentang	4.49	0.01
4	Minyak goreng	0.80	0.01

Komponen *administered prices* (AP) pada bulan Agustus 2016 kembali mencatat deflasi setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi. Pada bulan Agustus 2016, komponen AP mencatat deflasi sebesar 0,52% (mtm), atau 0,91% (yoy) (Grafik 2.25), didorong oleh koreksi pada tarif angkutan antar kota, angkutan udara, dan kereta api seiring menurunnya permintaan paska Idul Fitri. Deflasi tersebut tertahan oleh kenaikan tarif listrik pelanggan paska bayar dan cukai rokok (Tabel 2.4).

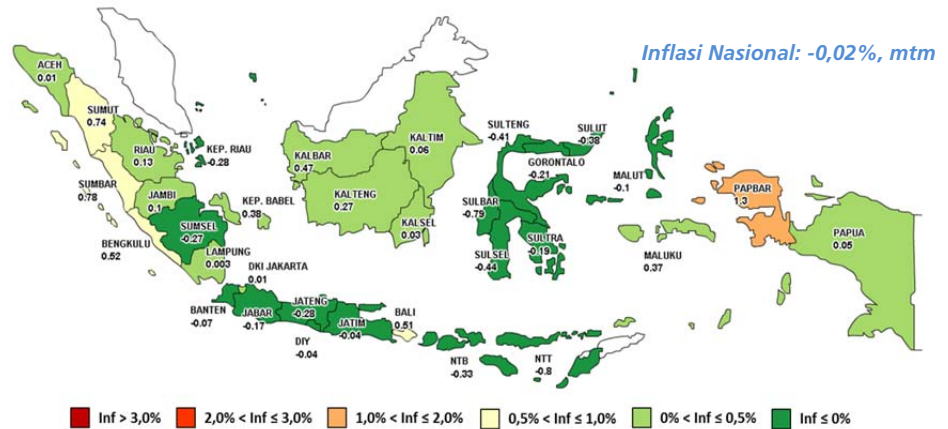


Grafik 2.25. Pola Inflasi/Deflasi Administered Prices

Tabel 2.4. Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Deflasi			
1	Angkutan antar kota	(13.51)	(0.11)
2	Angkutan udara	(5.91)	(0.06)
3	Tarif kereta api	(3.89)	(0.01)
Inflasi			
1	Tarif listrik	1.90	0.06
2	Rokok kretek filter	0.76	0.01

Secara spasial, deflasi pada bulan Agustus 2016 disumbang oleh wilayah KTI dan Jawa. Deflasi wilayah KTI dan Jawa masing-masing tercatat 0,12%(mtm) dan 0,09%(mtm). Sementara itu, wilayah Sumatera dan Kalimantan justru mengalami inflasi 0,22% (mtm) dan 0,16% (mtm). Deflasi di Jawa terutama didorong oleh penurunan harga daging ayam ras, sementara deflasi di KTI terutama didorong oleh penurunan harga komoditas tomat sayur, ikan cakalang dan wortel. Di sisi lain, inflasi di Sumatera terutama didorong oleh kenaikan harga komoditas cabai merah, sementara inflasi di Kalimantan terutama didorong oleh kenaikan tarif pulsa ponsel. (Gambar 2.1).



Sumber: BPS, diolah

Gambar 2.1 Peta Sebaran Inflasi IHK (% mtm)

Inflasi pada akhir 2016 diperkirakan akan mendekati batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016 (4%±1%, (yoy)). Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya mewaspadaai tekanan inflasi VF akibat dampak fenomena La Nina. Koordinasi Pemerintah dan Bank Indonesia akan difokuskan pada upaya menjamin pasokan dan distribusi, khususnya berbagai bahan kebutuhan pokok, dan menjaga ekspektasi inflasi.

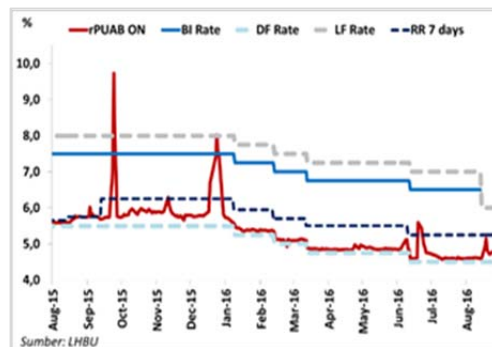
Perkembangan Moneter

Stance pelonggaran kebijakan moneter telah direspon oleh suku bunga perbankan, sementara kondisi likuiditas tetap terjaga. Seiring dengan pelonggaran kebijakan moneter, suku bunga perbankan terus tercatat menurun. Meskipun lebih lambat, suku bunga kredit menunjukkan penurunan di tengah masih tingginya risiko kredit. Suku bunga PUAB juga berada dalam tren menurun. Sementara itu, kondisi likuiditas PUAB maupun perbankan tetap terjaga. Pertumbuhan kredit masih melambat dan berdampak pada perlambatan pertumbuhan likuiditas perekonomian dalam arti luas (M2).

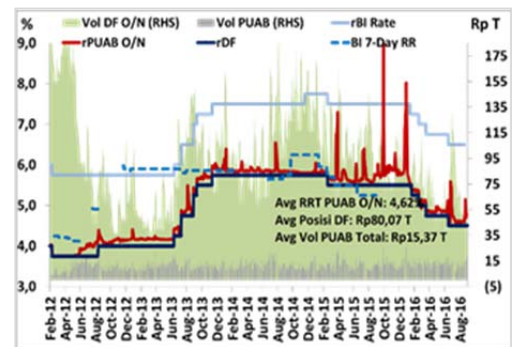
Pelonggaran kebijakan moneter telah diikuti oleh penurunan suku bunga PUAB. Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga telah berjalan, seperti tercermin pada suku bunga PUAB O/N yang berada dalam tren menurun. Kendati demikian, pada Agustus 2016, suku bunga PUAB sedikit meningkat. Rata-rata tertimbang suku bunga PUAB O/N pada Agustus 2016 tercatat sebesar 4,69% atau sedikit meningkat dari 4,62% pada bulan sebelumnya (Grafik 2.26). Dari sisi jangka waktu, kenaikan tipis tersebut terjadi pada tenor O/N. Kenaikan suku bunga PUAB ini masih terkait dengan faktor likuiditas dan merupakan

respon terhadap sinyal dari Bank Indonesia untuk mendekatkan suku bunga PUAB O/N ke suku bunga acuan baru BI 7-Day RR secara gradual. Meski suku bunga PUAB sedikit meningkat, kondisi likuiditas jangka pendek (harian) perbankan secara umum masih tinggi.

Likuiditas di PUAB tetap terjaga di tengah transaksi yang meningkat. Volume rata-rata PUAB total pada Agustus 2016 tercatat meningkat menjadi Rp12,71 triliun dari Rp9,60 triliun pada bulan sebelumnya. Volume rata-rata PUAB O/N juga naik menjadi Rp8,36 triliun dari sebelumnya Rp5,14 triliun. Selain di tenor O/N, kenaikan volume juga terjadi pada tenor > O/N. Sementara itu, rata-rata *spread* suku bunga max-min PUAB O/N pada Agustus 2016 melebar menjadi 22 bps dari bulan sebelumnya sebesar 13 bps (Grafik 2.27).



Grafik 2.26. BI 7-Day RR, DF Rate dan Suku Bunga PUAB O/N

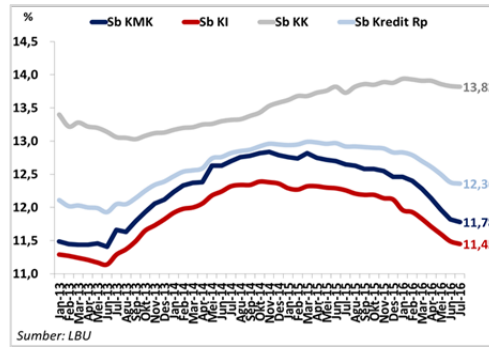


Grafik 2.27. Suku Bunga PUAB O/N & Vol DF O/N

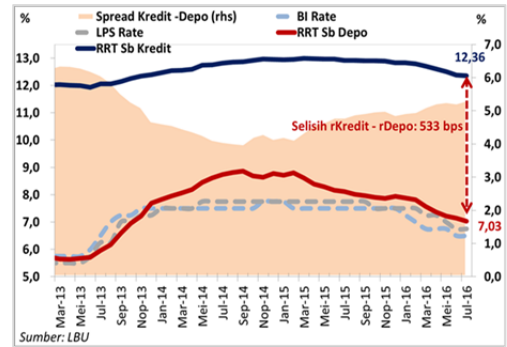
Pelonggaran kebijakan moneter juga mendorong berlanjutnya penurunan suku bunga deposito secara bertahap. Tren penurunan suku bunga deposito berlanjut, didorong oleh *stance* pelonggaran kebijakan moneter melalui penurunan BI Rate maupun penurunan kewajiban GWM primer Rupiah. Pada Juli 2016, rata-rata tertimbang suku bunga deposito kembali turun sebesar -11 bps menjadi 7,03%. Dengan demikian, secara *year-to-date*, suku bunga deposito telah turun sebanyak -91 bps. Penurunan suku bunga terjadi pada sebagian besar tenor dengan besaran yang bervariasi sesuai dengan masa jatuh temponya (*maturity*). Penurunan terbesar terjadi pada tenor jangka pendek 6 bulan yang turun sebesar 22 bps menjadi 7,53% diikuti oleh tenor 1 bulan yang turun sebesar 14 bps menjadi 6,66%. Sementara itu, tenor jangka panjang 24 bulan turun sebesar 9 bps menjadi 9,07%.

Di sisi lain, suku bunga kredit juga mulai menunjukkan penurunan meskipun lebih lambat. Pada Juli 2016, rata-rata tertimbang suku bunga kredit turun -2 bps dari bulan sebelumnya menjadi 12,36% (Grafik 2.28). Dengan demikian, secara *year to date*, suku bunga kredit baru turun sebanyak -47 bps. Penurunan suku bunga terjadi pada semua jenis kredit terutama KMK dan KI. Sementara itu, penurunan suku bunga KK relatif lambat sejalan dengan risiko kredit yang meningkat dan terkait dengan karakteristik KK yang tidak didukung oleh agunan memadai seperti KMK dan KI.

Penurunan suku bunga kredit yang lebih lambat daripada penurunan suku bunga deposito membuat *spread* suku bunga perbankan pada Juli 2016 melebar menjadi 533 bps dari 524 bps pada bulan sebelumnya (Grafik 2.29).



Grafik 2.28. Suku Bunga KMK, KI dan KK

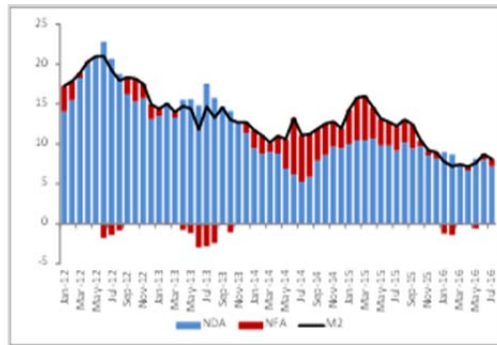


Grafik 2.29. Selisih Suku Bunga Perbankan

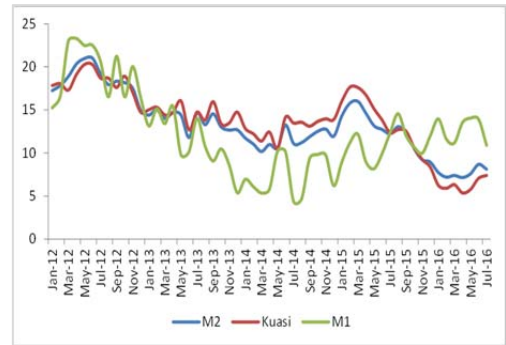
Likuiditas perekonomian M2 (Uang Beredar dalam arti luas) tumbuh melambat. Pada Juli 2016, uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh 8,1% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 8,7% (yoy). Melambatnya pertumbuhan M2 tersebut terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan NDA khususnya kredit perbankan (Grafik 2.30). Posisi kredit yang disalurkan perbankan pada akhir Juli 2016 tercatat sebesar Rp4.168,4 triliun atau tumbuh sebesar 7,7% (yoy)¹, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,2% (yoy). Pertumbuhan kredit melambat setelah sebelumnya mengalami peningkatan menjelang lebaran. Perlambatan pertumbuhan kredit tersebut terutama terjadi pada Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI).

Berdasarkan komponennya, perlambatan pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari komponen M1 dan komponen Surat Berharga Selain Saham. Pada Juli 2016, komponen M1 dan komponen Surat Berharga Selain Saham masing-masing tumbuh 10,9% (yoy) dan -22,8% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 13,9% (yoy) dan 1,1% (yoy) (Grafik 2.31). Perlambatan M1 didorong oleh kembalinya uang kartal ke sistem perbankan pasca hari raya Idul Fitri, sementara perlambatan surat berharga selain saham terutama terjadi pada surat berharga yang dipegang oleh sektor korporasi. Di sisi lain, komponen Uang Kuasi tumbuh 7,4% (yoy), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 7,1% (yoy).

¹ Perhitungan pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 7,7% (yoy) pada Juli 2016 menggunakan konsep moneter, yaitu pinjaman rupiah dan valas yang diberikan oleh Bank Umum dan BPR (tidak termasuk kantor cabang bank yang beroperasi di luar wilayah Indonesia) kepada penduduk (tidak termasuk Pemerintah Pusat). Sementara itu, pertumbuhan kredit menggunakan konsep perbankan pada Juli 2016 tercatat sebesar 7,74% (yoy). Kredit menurut konsep perbankan adalah pinjaman rupiah dan valas yang diberikan oleh Bank Umum (termasuk kantor cabang yang beroperasi di luar wilayah Indonesia) kepada penduduk (termasuk Pemerintah Pusat) dan bukan penduduk.



Grafik 2.30. Pertumbuhan M2 dan Faktor yang Mempengaruhinya



Grafik 2.31. Pertumbuhan M2 dan Komponennya

Industri Perbankan

Sistem keuangan tetap stabil dengan ketahanan sistem perbankan yang terjaga.

Ketahanan industri perbankan tetap kuat dengan risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar yang cukup terjaga. Selain itu, rasio kecukupan modal yang masih kuat mampu memelihara industri perbankan secara keseluruhan. Transmisi pelonggaran kebijakan moneter melalui jalur kredit belum optimal, yang tercermin dari pertumbuhan kredit yang melambat.

Pertumbuhan kredit kembali melambat seiring dengan pertumbuhan kredit valas yang masih kontraktif.

Pertumbuhan kredit pada Juli 2016 turun menjadi 7,74% (yoy)² dari bulan sebelumnya sebesar 8,89% (yoy) (Grafik 2.32). Di satu sisi, kredit rupiah sudah tumbuh relatif tinggi hingga mencapai 11,22% (yoy), namun di sisi lain kredit valas masih kontraksi -9,24% (kurs berlaku) atau -6,56% (kurs tetap) sejalan dengan aktivitas ekonomi di sektor eksternal yang masih lemah. Perlambatan kredit valas tersebut berkontribusi pada perlambatan kredit total mengingat porsi kredit valas yang mencapai 14%. Berdasarkan jenis penggunaan, perlambatan kredit utamanya bersumber dari KMK dan KI. Perlambatan KMK berdampak signifikan karena memiliki porsi yang besar, yaitu mencapai 46% dari total kredit. Sementara itu, KK masih mampu tumbuh relatif tinggi dan hanya sedikit di bawah tingkat pertumbuhan kredit tahun 2015.

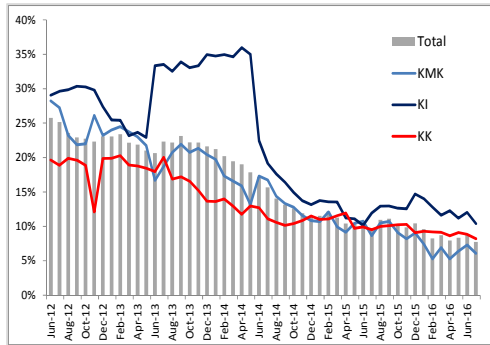
Tren perlambatan pertumbuhan kredit ini terkait dengan permintaan kredit yang rendah dan risiko kredit yang meningkat.

Tren perlambatan pertumbuhan kredit didominasi oleh faktor permintaan (*demand*) yang masih rendah sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang masih belum kuat. Selain itu, tren perlambatan kredit juga dipengaruhi oleh sikap hati-hati perbankan dalam menyalurkan kredit baru dengan meningkatkan *lending standard* seiring meningkatnya risiko kredit (NPL).

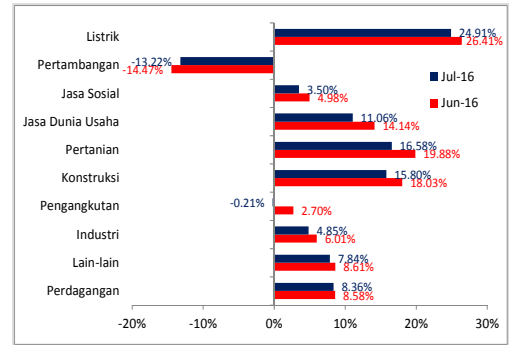
Perlambatan pertumbuhan kredit pada Juli 2016 terjadi pada sebagian besar sektor ekonomi.

Penyaluran kredit ke sektor utama seperti Sektor Perdagangan, Sektor Industri dan Sektor Jasa Dunia Usaha mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya, masing-masing menjadi 8,36% (yoy), 4,85% (yoy), dan 11,06% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 8,58% (yoy), 6,01% (yoy) dan 14,14% (yoy). Di sisi lain, penyaluran kredit ke Sektor Pertambangan sedikit meningkat meski masih kontraksi -13,22% dari bulan sebelumnya yang sebesar -14,47% (yoy) (Grafik 2.33).

² Kredit menurut konsep perbankan.



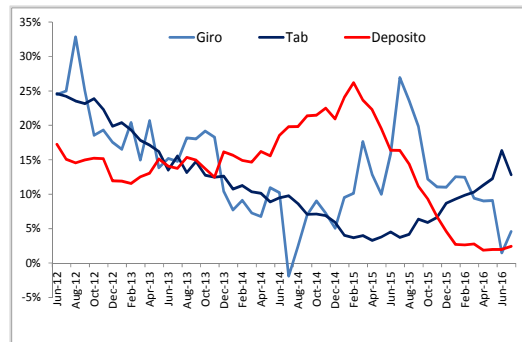
Grafik 2.32. Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan



Grafik 2.33. Pertumbuhan Kredit Menurut Sektor Ekonomi

Pada Juli 2016, pertumbuhan DPK stabil. DPK tumbuh 5,93% (yoy) pada Juli 2016, relatif stabil dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya yang sebesar 5,90%. Peningkatan pertumbuhan terjadi pada jenis giro dan deposito, sementara pertumbuhan tabungan menurun (Grafik 2.34).

Di tengah terbatasnya pertumbuhan ekonomi, ketahanan industri perbankan tetap kuat, didukung oleh risiko kredit yang terjaga, rasio kecukupan modal yang kuat dan likuiditas yang memadai. Pada Juli 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) masih tinggi, yaitu sebesar 22,9%, jauh di atas ketentuan minimum 8%. Kondisi ini mencerminkan daya tahan perbankan yang masih cukup tinggi dalam mengatasi tekanan dan gejolak di perekonomian. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) mengalami sedikit peningkatan, namun tetap rendah dan berada di kisaran 3,2% (*gross*) atau 1,5% (*net*) (Tabel 2.5). Dari sisi likuiditas, likuiditas perbankan pada Juli 2016 cukup memadai, seperti tercermin dari rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (*AL/DPK*) yang berada pada level 20,8%.



Grafik 2.34. Pertumbuhan DPK

Tabel 2.5. Kondisi Umum Perbankan

Indikator Utama	Satuan	2015	2016						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Total Aset	(T Rp)	6,132.83	6,095.91	6,119.35	6,167.75	6,180.70	6,243.11	6,362.70	6,349.59
DPK	(T Rp)	4,413.24	4,385.02	4,437.51	4,468.95	4,478.41	4,508.45	4,574.67	4,585.38
Kredit*	(T Rp)	4,058.13	3,983.04	3,967.91	4,000.45	4,006.71	4,070.45	4,168.31	4,130.44
LDR*	(%)	91.95	90.83	89.42	89.52	89.47	90.28	91.12	90.08
NPLsBruto*	(%)	2.49	2.73	2.87	2.83	2.93	3.11	3.05	3.18
CAR	(%)	21.16	21.52	21.69	21.76	21.73	22.15	22.29	22.91
NIM	(%)	5.23	5.49	5.32	5.40	5.41	5.42	5.44	5.43
ROA	(%)	2.26	2.46	2.24	2.38	2.33	2.27	2.26	2.29

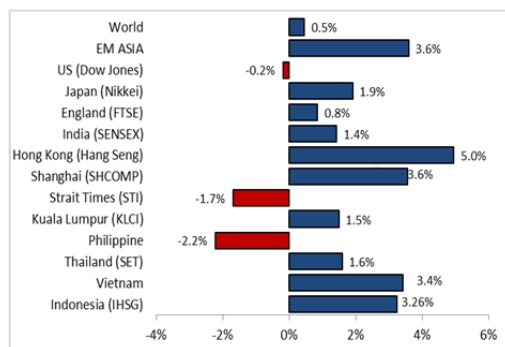
* tanpa channeling

Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara

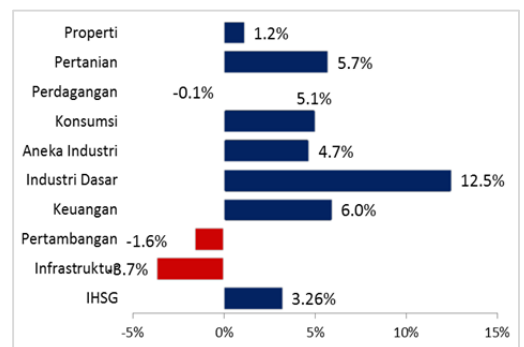
Pasar saham domestik selama Agustus 2016 menguat, terutama dipengaruhi oleh dinamika eksternal. IHSG ditutup di level 5,386.09 (31 Agustus 2016) atau naik 170 poin dibandingkan posisi akhir bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,215,9 (29 Juli 2016). Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh dinamika eksternal seperti optimisme perbaikan ekonomi dunia yang didorong oleh rilis berbagai indikator ekonomi AS yang lebih baik dari ekspektasi pasar serta sentimen positif naiknya bursa saham AS ke rekor tertinggi. Dari sisi domestik, sentimen positif juga muncul dari stabilitas makro yang terjaga dan rilis PDB triwulan II-2016 yang lebih baik dari ekspektasi pasar. Namun demikian, kenaikan IHSG sempat tertahan oleh berbagai sentimen negatif terutama kekhawatiran mengenai kenaikan FFR. Dari sisi domestik, pergerakan IHSG bulan Agustus 2016 turut dipengaruhi oleh aksi *wait-and-see* investor terhadap rilis suku bunga acuan baru, BI 7-day *repo rate*, serta *concern* akan keberhasilan *tax amnesty*.

Menguatnya kinerja IHSG sejalan dengan pergerakan beberapa bursa saham regional. Penguatan IHSG (+3,26%) pada Agustus 2016 sejalan dengan penguatan di beberapa bursa kawasan seperti di Hong Kong (+5,0%), Shanghai (+3,6%), Vietnam (+3,4%) (Grafik 2.35). Di sisi lain, pelemahan terjadi di Filipina (-2,2%) dan Singapura (-1,7%). Namun demikian, secara rata-rata, bursa dunia sedikit menguat pada Agustus 2016.

Mayoritas indeks sektoral membaik. Penguatan bursa saham domestik pada Agustus 2016 tercermin pada perbaikan kinerja indeks di sebagian besar sektor ekonomi (Grafik 2.36). Penguatan terbesar terjadi pada Sektor Industri Dasar (+12,5%), diikuti oleh Sektor Keuangan (+6,0%), Sektor Pertanian (5,7%), dan Sektor Konsumsi (+5,1%). Sementara itu, Sektor Pertambangan masih mencatat pertumbuhan negatif diikuti oleh Sektor Infrastruktur.



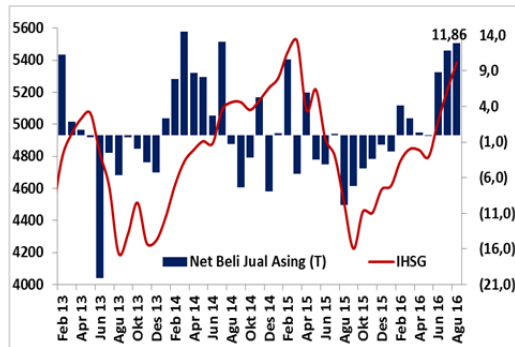
Grafik 2.35. IHSG dan Indeks Bursa Global



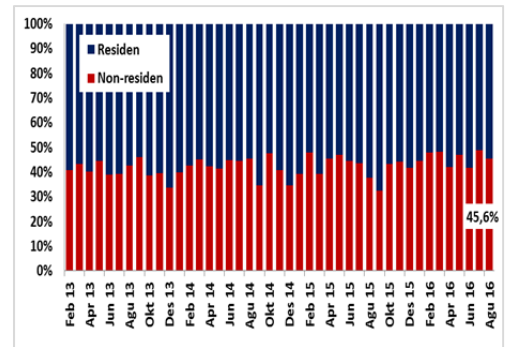
Grafik 2.36. Indeks Sektoral Agustus 2016

Selama Agustus 2016, investor non residen membukukan net beli di pasar saham.

Investor nonresiden tercatat kembali melakukan net beli sebesar Rp12,87 triliun setelah bulan sebelumnya membukukan net beli sebesar Rp11,86 triliun (Gambar 2.37). Membaiknya kinerja pasar saham pada Agustus 2016 turut didukung oleh aliran masuk dana asing ke pasar saham. Kekhawatiran atas kenaikan FFR sempat menimbulkan tekanan di pasar saham namun dapat diimbangi oleh sentimen positif terhadap perbaikan ekonomi AS dan inflasi domestik bulan Agustus yang relatif terjaga. Dengan perkembangan tersebut, porsi investor nonresiden di pasar saham pada bulan Agustus 2016 menjadi 45,6% (Gambar 2.38).



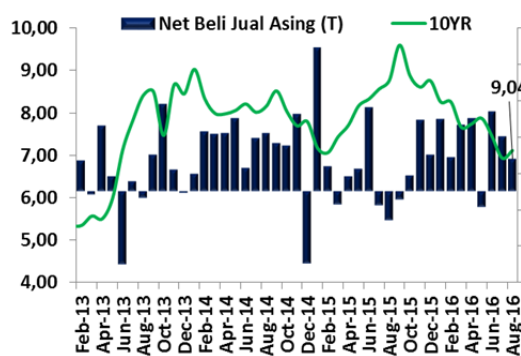
Grafik 2.37. Kinerja IHSG dan Net Beli/Jual Asing



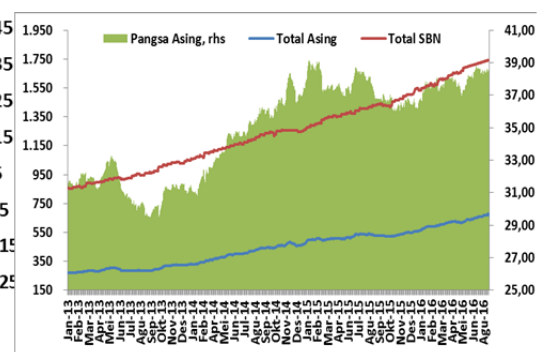
Grafik 2.38. Porsi Kepemilikan Saham Asing

Sementara itu, kinerja pasar SBN sedikit menurun pada Agustus 2016 tercermin dari *yield* SBN yang naik di hampir semua tenor. Secara keseluruhan, *yield* naik sebesar 8 bps dari 6,94% pada Juli 2016 menjadi 7,11% pada Agustus 2016. Penurunan *yield* hanya terjadi pada tenor jangka pendek, yaitu turun 3bps dari 6,67% pada Juli 2016 menjadi 6,64% pada Agustus 2016. Sementara itu, *yield* jangka menengah dan panjang masing-masing naik sebesar 14 bps dan 10 bps menjadi 7,07% dan 7,53%. Adapun *yield benchmark* 10 tahun naik 18 bps menjadi 7,53%.

Di tengah kinerja pasar SBN yang sedikit menurun, investor nonresiden masih mencatatkan *inflow* di pasar SBN. Pada Agustus 2016, investor nonresiden melakukan net beli sebesar Rp9,04 triliun atau turun dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat net beli sebesar Rp15,04 triliun (Gambar 2.39). Turunnya aliran masuk dana asing ke pasar SBN seiring dengan ekspektasi kenaikan FFR yang kembali meningkat pasca pernyataan *hawkish* pejabat The Fed. Di samping itu, volatilitas pergerakan harga minyak juga mendorong munculnya sentimen negatif di pasar SBN. Pelemahan di pasar SBN relatif tertahan oleh sentimen domestik berupa rilis data PDB Indonesia triwulan II-2016 yang lebih baik dari ekspektasi pasar, cadangan devisa yang meningkat, inflasi yang relatif stabil, dan meningkatnya kredibilitas fiskal pasca APBNP dan kebijakan *tax amnesty*. Dengan perkembangan tersebut, kepemilikan investor nonresiden di pasar SBN turun dari 38,38% menjadi 37,90% pada Agustus 2016 (Grafik 2.40).



Grafik 2.39. Yield SBN dan Net Jual/Beli Asing



Grafik 2.40. Perubahan Kepemilikan SBN Asing

Pembiayaan Nonbank

Pembiayaan perekonomian yang bersumber dari institusi keuangan nonbank mengalami kenaikan. Pembiayaan nonbank pada Agustus 2016 tercatat sebesar Rp14,5 triliun, lebih tinggi dari capaian bulan sebelumnya yang hanya sebesar Rp4,0 triliun (Tabel 2.6). Sementara itu, secara *year-to-date*, pembiayaan nonbank hingga Agustus 2016 adalah sebesar Rp128,3 triliun atau lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp80,8 triliun. Peningkatan pembiayaan nonbank melalui penerbitan saham, obligasi, maupun MTN/NCD dipengaruhi oleh meningkatnya minat pelaku bisnis untuk mencari alternatif pembiayaan di luar perbankan. Secara bulanan, kenaikan terutama bersumber dari penerbitan obligasi yang mencapai Rp10,5 triliun pada Agustus 2016 yang didominasi oleh penerbitan dari lembaga keuangan sebesar Rp7,3 triliun.

Tabel 2.6. Pembiayaan Nonbank

Rp, Triliun

	2015													2016								
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Total	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	YTD
Total Pembiayaan Non Bank	3,3	8,8	10,2	9,3	11,7	26,7	6,1	4,9	6,6	29,6	5,0	7,0	129,0	6,0	12,3	5,9	3,4	36,3	45,9	4,0	14,5	128,3
<i>Total olw Emiten Sektor Keuangan</i>	3,0	7,2	5,2	5,7	5,5	4,9	4,3	4,0	0,5	2,6	2,8	3,6	49,4	5,4	11,9	5,0	2,4	22,3	20,0	2,5	9,5	79,1
Saham	0,0	0,2	4,5	0,4	2,0	12,1	0,8	0,1	4,4	26,7	0,9	1,5	53,6	0,3	0,1	0,4	0,4	19,4	21,6	1,0	0,0	43,3
<i>olw Emiten Sektor Keuangan</i>	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,4	6,2	3,5	0,0	0,0	10,2
Obligasi	3,0	4,9	4,9	6,6	6,0	13,6	4,0	3,5	2,0	2,2	1,8	3,0	55,3	5,4	8,1	4,4	0,7	16,1	18,4	2,1	10,5	65,5
<i>olw Emiten Sektor Keuangan</i>	3,0	4,6	4,5	3,5	2,1	4,3	3,5	3,5	0,5	2,2	1,0	2,5	35,1	5,4	8,1	4,4	0,2	16,1	10,8	2,0	7,3	54,2
MTN dan Promissory Notes + NCD	0,3	3,7	0,8	2,3	3,7	1,0	1,3	1,3	0,3	0,7	2,3	2,6	20,1	0,3	4,1	1,2	2,4	0,9	5,9	0,8	4,0	19,4
<i>olw Emiten Sektor Keuangan</i>	0,0	2,6	0,7	2,2	3,4	0,6	0,8	0,4	0,0	0,4	1,8	1,2	14,2	0,0	3,9	0,7	1,9	0,0	5,7	0,5	2,2	14,8

3

RESPONS KEBIJAKAN MONETER

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 September 2016 memutuskan untuk menurunkan *BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate)* sebesar 25 bps dari 5,25% menjadi 5,00%, dengan suku bunga *Deposit Facility* turun sebesar 25 bps menjadi 4,25% dan *Lending Facility* turun sebesar 25 bps menjadi 5,75%, berlaku efektif sejak 23 September 2016. Pelonggaran kebijakan moneter melalui penurunan BI 7-day RR Rate tersebut sejalan dengan berlanjutnya stabilitas makroekonomi, yang tercermin dari inflasi yang rendah, defisit transaksi berjalan yang terkendali, dan nilai tukar yang relatif stabil. Di tengah masih lemahnya perekonomian global, pelonggaran kebijakan moneter tersebut diharapkan dapat lebih memperkuat upaya untuk mendorong permintaan domestik guna terus mendorong momentum pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi. Bank Indonesia meyakini bahwa pelonggaran kebijakan moneter tersebut akan memperkuat kebijakan yang ditempuh Pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui percepatan implementasi reformasi struktural. Bank Indonesia juga terus berkoordinasi bersama Pemerintah menyiapkan langkah kebijakan agar implementasi UU Pengampunan Pajak (*Tax Amnesty*) dapat berdampak optimal bagi perekonomian nasional.

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan secara bulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada setiap bulan Januari, Maret, April, Juni, Juli, September, Oktober dan Desember. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia yang dipublikasikan dalam Laporan Kebijakan Moneter (LKM) secara triwulanan pada setiap bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Secara rinci, TKM menyampaikan hasil evaluasi atas perkembangan terkini mengenai inflasi, nilai tukar, dan kondisi moneter selama bulan laporan, serta keputusan respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Divisi Pengaturan dan Komunikasi Kebijakan
Grup Kebijakan Moneter
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter
Telp: +62 21 2981 6836/5726
Fax: +62 21 345 2489
Email: gkm_komunikasi@bi.go.id
Website: <http://www.bi.go.id>

Dewan Gubernur
Agus D.W. Martowardojo – Gubernur
Mirza Adityaswara – Deputi Gubernur Senior
Ronald Waas – Deputi Gubernur
Perry Warjiyo – Deputi Gubernur
Hendar – Deputi Gubernur
Erwin Rijanto – Deputi Gubernur